

Membangun Kemandirian Masyarakat Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek

Dina Maslakhah, Missbakh Khashany, Muhammad Sahri

Fasilitator Pendamping Desa Parakan

Email: dina.maslakhah@yahoo.com

Abstrak. Terdapat tiga masalah utama di Desa Parakan yaitu kesadaran masyarakat akan bahaya bencana tanah longsor, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dan juga kemiskinan masyarakat tani hutan. Sehingga dapat memunculkan dampak kepada keselamatan, kesehatan warga setempat, serta perekonomian masyarakat. Pendekatan yang digunakan yaitu Participatory Action Research (PAR) yaitu melakukan penelitian bersama-sama dengan masyarakat dengan proses pemetaan partisipatif, inkulturasi, pencarian dan pengenalan masalah, pengorganisasian masyarakat, menyusun strategi pemberdayaan, pelaksanaan aksi perubahan, dan melakukan analisis dan refleksi. Aksi-aksi perubahan yang dilakukan untuk mengatasi tiga masalah utama tersebut yaitu Pendidikan Mitigasi Bencana, membentuk komunitas peduli lingkungan dan Sekolah Tani Hutan pendidikan pola pertanian di lahan miring dan pengolahan hasil panen di Desa Parakan. Hasil dari proses pemberdayaan ini yaitu masyarakat dapat memiliki kesadaran dan pemahaman dalam hal pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Parakan, lingkungan yang terbebas dari sampah, dan juga peningkatan perekonomian masyarakat.

Keywords: kebencanaan, komunitas peduli lingkungan, perekonomian, kemandirian.

Pendahuluan

Akhir-akhir ini musim di Nusantara sudah tidak dapat diprediksi kembali. Idealnya musim kemarau dan penghujan terjadi bergantian selama 6 bulan sekali di setiap tahun. Tetapi, pada tahun 2015-2016 yang lalu musim kemarau mencapai satu tahun lamanya dan saat ini mulai tahun 2016 sampai sekarang musim penghujan tampak masih belum berhenti. Begitu pula terjadi di Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sudahlan, Desa Parakan berada di antara 4 bukit. Di wilayah barat Desa Parakan terdapat Bukit Bendil di bagian selatan dan terdapat Bukit Tumpak Jaran di bagian utara. Untuk wilayah timur Desa Parakan terdapat Bukit Apak-apak dan Bukit Lungur Malang di bagian selatan, juga Bukit Mbolang di bagian utara. Kesemua bukit ini merupakan lahan pangkuan perhutani yang dimanfaatkan masyarakat lokal atau dinamakan masyarakat sekitar hutan sebagai ladang bertani, yang merupakan mata pencaharian utama mereka.

Musim yang tidak dapat diprediksi kembali itu menimbulkan berbagai permasalahan terkait dengan kehidupan masyarakat Desa Parakan yang menggantungkan hidupnya kepada alam. Akhirnya yang disebabkan oleh musim penghujan yang terus-menerus itu yaitu terjadinya bencana tanah longsor di Bukit Mbolang (Wilayah Dukuh Jelok RT.08) dan Bukit Lungur Malang (Lungur Malang RT. 07), juga menyebabkan banjir di titik-titik tertentu

yang disebabkan karena adanya pendangkalan sungai yang salah satunya disebabkan karena penumpukan sampah di dasar sungai yang terbawa oleh arus aliran air. Permasalahan-permasalahan itu tentunya mengakibatkan perekonomian masyarakat semakin terganggu, karena sumber mata pencaharian utama mereka sebagai petani hutan yang menggantungkan hidupnya dari kelestarian alam Desa Parakan.

Kesadaran dan Bencana Tanah Longsor

Tanah Longsor secara umum adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material laoporan, bergerak kebawah atau keluar lereng. Secara geologi, tanah longsor adalah suatu peristiwa geologi dimana terjadi pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Tanah longsor sering terjadi di daerah tata lahan persawahan, perladangan dan adanya genangan air dilereng yang terjal. Pada lahan persawahan akarnya kurang kuat untuk mengikat butir tanah dan membuat tanah menjadi lembek dan jenuh dengan air sehingga mudah terjadi longsor. Sedangkan untuk daerah perladangan penyebabnya adalah karena akar pohonnya tidak dapat menembus bidang longsor yang dalam dan umumnya terjadi didaerah longsor lama.

Gambar 1. Contoh rumah masyarakat Dukuh Jelok yang terdampak retakan tanah



Untuk kondisi di Desa Parakan, tanah longsor terakhir kali terjadi pada 1986 atau tepatnya 30 tahun yang lalu. Lalu tanah longsor kembali terjadi pada Januari 2017 yang diakibatkan oleh tingginya curah hujan pada medio akhir 2016. Akibatnya 10 dari 54 rumah yang berada di RT.8 mengalami kerusakan seperti retak pada dinding dan lantai dapur seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan, RT.8 yang berada pada wilayah pedukuhan Jelok merupakan daerah dengan jenis tanah *expansive soil*. Berdasarkan wawancara dengan Nusa Setyani Triastuti (Ahli Teknik Sipil Persatuan

Insinyur Indonesia) pada tanggal 04 Februari 2017, disebut *expansive soil* karena dulunya tanah ini dibentuk dari pelapukan–pelapukan gunung berapi. Tanah ekspansif adalah jenis yang mengalami perubahan volume akibat berubahnya kadar air dalam tanah. Biasanya tanah ekspansif mengandung mineral-mineral lempung seperti *smektit* dan *montmorilonit* yang mampu menyerap air. Pada saat mineral tersebut menyerap air maka volume dalam tanah akan mengalami peningkatan. Semakin banyak air yang terserap, maka volume tanah akan semakin bertambah. Dampak dari perubahan volume ini mampu merusak kekuatan struktur bangunan yang menempati tanah tersebut.

Masyarakat Dukuh Jelok yang banyak didominasi oleh perempuan dan lansia berakibat kepada tingginya kelompok rentan yang berada diwilayah tersebut. Kondisi Pedukuhan yang terletak cukup jauh dari pusat desa membuat masyarakat banyak menghabiskan waktu untuk bekerja diseputar tempat tinggal mereka. Terdapat tiga kategori kerentanan, pertama kerentanan fisik dimana akibat dari rendahnya kondisi perekonomian berakibat kepada pemulihan kondisi setelah bencana terjadi. Kedua kerentanan sosial, yakni kurangnya kesadaran kolektif dalam diri masyarakat pada saat terjadinya bencana alam. Ketiga kerentanan sikap, dimana kepercayaan diri yang rendah mempengaruhi perubahan dan kemampuan untuk mengendalikan diri.

Ada keunikan tersendiri yang dimiliki oleh Desa Parakan dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Desa Parakan adalah salah satu desa yang memiliki Pokja (Program kerja) kebencanaan, dimana program tersebut berkonsentrasi kepada desa siaga bencana yang menitikberatkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan bencana alam maupun sosial. Hanya saja saat terjadi bencana tanah longsor pada bulan Januari lalu, kepengurusan Pokja siaga bencana masih tidak mengetahui apa yang harus dilakukan pada saat terjadi tanah longsor, dan hanya menunggu instruksi dari pihak luar (BPBD Kota Trenggalek).

Sampah di Desa Parakan.

Prasarana yang tidak memadai dapat memicu munculnya sampah yang berserakan di lingkungan seputar pemukiman, sampah kini menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup di Negara Indonesia. Bila tidak dikelola dengan baik, beberapa tahun mendatang sekitar 250 juta rakyat Indonesia akan hidup bersama tumpukan sampah. Kementerian Lingkungan Hidup mencatat rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sekitar 2,5 liter sampah per hari atau 625 juta liter dari jumlah total penduduk (tempo.com).

Permasalahan sampah adalah hal yang kompleks dan apabila tidak ditangani dengan segera maka akan berakibat fatal kepada lingkungan, seperti yang sedang terjadi di Desa Parakan. Dengan semakin dekatnya akses Desa Parakan terhadap pusat kabupaten Trenggalek, berdampak kepada tingginya volume sampah yang dihasilkan oleh kegiatan rumah tangga. Perilaku membuang sampah sembarangan di sungai, membakar sampah, dan menimbun sampah merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari warga Desa Parakan.

Hasilnya, permasalahan akibat perilaku buang sampah sembarangan pun mulai terlihat. Seperti pendangkalan pada sungai, tersumbatnya aliran sungai pada musim hujan, penumpukan sampah akibat kiriman daerah yang lebih tinggi, banjir, dan serangan berbagai macam penyakit. Jauhnya jarak Desa Parakan dengan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang berada di Desa Srabah juga menjadi andil terciptanya kemalasan warga setempat untuk memunculkan perilaku buang sampah pada tempatnya. Serta belum adanya larangan yang tegas dari pemerintah desa menjadi salah satu alasan belum terbangunnya kesadaran masyarakat.

Sebenarnya pada tahun 2007, masyarakat dan perangkat desa memiliki rencana untuk membangun Tempat Pembuangan Sementara (TPS) karena melihat kondisi desa yang rawan banjir bila terjadi musim hujan. Tetapi pada akhirnya pembangunan urung dilaksanakan akibat banyak dari warga Desa Parakan tidak setuju dengan adanya TPS, warga menganggap dengan dibangunnya TPS akan berdampak kepada munculnya berbagai macam jenis penyakit dan memunculkan bau yang tidak sedap disekitar lingkungan tinggal mereka.

Kemiskinan Masyarakat Hutan

Petani Desa Parakan umumnya tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Dikarenakan posisi Desa Parakan yang dekat dengan pusat kota serta termasuk bagian dari rute akses utama Kota Trenggalek, sehingga banyak lahan pertanian yang dialihfungsikan untuk pemukiman. Untuk mengatasi keterbatasan lahan produktif, masyarakat kemudian memanfaatkan lahan hutan untuk digunakan sebagai kegiatan pertanian mereka. Kegiatan ini disebut sebagai *pesanggem* karena petani memanfaatkan lahan di bawah tegakan atau tanaman pokok di hutan sebagai lahan pertanian masyarakat.

Tentu kegiatan tersebut sangat beralasan, berdasarkan data temuan peneliti pada tahun 1991 Desa Parakan masih memiliki hutan yang sangat rimbun. Hingga masyarakat lokal menyebutnya hutan rimba, karena dalam hutan tersebut hidup berbagai macam hewan liar seperti kera dan babi hutan. Namun di tahun 1995 terjadi banyak pembakaran dan pencurian kayu di hutan Desa Parakan, sehingga berakibat kepada tingginya kemiskinan dan kehilangan pekerjaan. Memasuki tahun 1998, tepatnya pada masa reformasi mulailah dibentuk Kelompok Tani Hutan (KTH) guna menekan tingginya kriminalitas di Desa Parakan. Melalui pemaparan di atas dapat diketahui perkembangan hutan dan kondisi masyarakat sekitar hutan dari tahun-ketahun. Mulai dari hutan yang masih disebut rimba, sampai hutan gundul akibat adanya pembakaran dan penebangan liar oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Permasalahan berikutnya adalah kesejahteraan petani yang tak kunjung meningkat. Desa Parakan memiliki hasil alam yang melimpah, dimana pohon jati, pinus, dan sengon laut dapat tumbuh dengan subur. Sementara tanaman sisipan seperti jagung, singkong, padi gogoh, pisang, porang, rempah-rempah, dan tanaman pakan ternak juga tersedia di Desa Parakan. Melihat sumber daya hutan yang begitu banyak, seharusnya masyarakat di sekitar hutan Desa Parakan berada pada taraf hidup sejahtera. Dengan mengandalkan pengelolaan

sumber daya hutan berupa tanaman pertanian di bawah tegakan, masyarakat seharusnya hidup dalam kondisi berkecukupan bukan pada garis kemiskinan. Sudah setiap hari petani pergi ke hutan guna mengolah dan merawat tanamannya, namun penghasilan petani tetap saja tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ada beberapa alasan yang menjadi penyebab belum sejahteranya petani di Desa Parakan. *Pertama*, petani di Desa Parakan masih belum terlepas dari kegiatan yang dinamakan subsisten. Pola pertanian yang selama ini digunakan oleh warga seputar hutan masih terfokus kepada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. *Kedua*, tingginya pengeluaran belanja sosial dibandingkan sektor lainnya menandakan bahwa masyarakat di Desa Parakan masih mempergunakan keuangan mereka untuk membayar iuran-iuran kelompok, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pulsa, arisan, dan *mbecek* (kondangan).

Dikalangan profesi petani, peran tengkulak dalam pengelolaan pasca panen tentu amat sangat dominan. Sebagaimana pemaparan diatas, jagung merupakan salah satu komoditas utama yang dihasilkan oleh petani Desa Parakan dengan masa panen sekitar 4 bulan sekali. Dengan harga jual yang hanya Rp, 3.400 per kilogramnya, jatuhnya harga ketika memasuki masa panen sudah menjadi hal yang lumrah bagi petani di Desa Parakan. Hal tersebut amat kontras jika penjualan dilakukan diluar musim panen, keuntungan yang diperoleh per kilogramnya berada di kisaran harga Rp, 7.000. Harga rendah yang dipatok oleh tengkulak tersebut jelas amat mencekik petani di Desa Parakan, padahal jika petani dapat langsung menjual hasil pasca panen mereka langsung menuju pabrik atau dapat mengolah hasil panen jagung menjadi lebih bernilai ekonomis maka keuntungan yang diperoleh petani akan mengalami peningkatan.

Lain lagi dengan permasalahan lembaga, Desa Parakan memiliki koperasi yang merupakan kepanjangan tangan dari Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) “Bukit Rimba Utama” yang dibentuk pada tahun 2011. Tidak sampai setahun berjalan koperasi tersebut harus mengalami kehancuran dikarenakan banyak warga yang menunggak pembayaran akibat beban pengeluaran belanja sosial, sehingga berakibat kepada besarnya pemasukan dibandingkan pengeluaran koperasi. Hingga saat ini, masyarakat masih mengandalkan arisan sebagai media penyimpanan keuangan. Jika dipahami lebih jauh fungsi koperasi tak hanya sebagai lembaga perekonomian semata, Karena koperasi juga berfungsi sebagai wadah yang memperluas hasil pemasaran pertanian masyarakat.

Kajian Kebencanaan, Lingkungan, dan Kewirausahaan Sosial.

Pemberdayaan atau pemberdayaan berasal dari kata berbahasa Inggris *empowerment* yang akar katanya yaitu *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Kekuasaan dapat membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan terlepas dari keinginan dan minat mereka. Kekuasaan selalu berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.

Pemberdayaan selalu merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan

2. Menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya juga dapat memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan merumuskan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Suharto, 2010).

CBDRM (*Community-Based Disaster Risk Management*) merupakan sebuah proses yang melibatkan komunitas lokal sebagai pihak yang paling mendapat risiko saat bencana terjadi dalam identifikasi, analisis, pemantauan dan penilaian risiko bencana sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana dan memperkuat kapasitas mereka. Hal ini berarti bahwa masyarakat menjadi inti pembuat keputusan dan penerapan tindakan pengurangan risiko bencana (PRB). Menurut International Strategy for Disaster Reduction (ISDR), PRB diartikan sebagai kerangka kerja konseptual yang mempertimbangkan kemungkinan untuk meminimalisasi kerentanan dan risiko bencana seluruh penduduk untuk menghindari (pencegahan) atau membatasi (mitigasi dan kesiapsiagaan) akibat buruk dari bahaya dalam konteks yang luas. Pelibatan kelompok yang paling rentan dianggap menjadi proses yang paling penting. Pendekatan CBDRM menempatkan komunitas lokal sebagai pemeran vital dalam tindakan mitigasi, kesiapsiagaan, dan pemulihan. Pertukaran informasi dan pembangunan kapasitas lokal sangat penting untuk menjamin PRB dilakukan dalam jangka panjang.

Beberapa konsep dari CBDRM adalah bencana terjadi ketika dampak bahaya pada komunitas yang rentan dan menyebabkan kerusakan, korban dan gangguan. Kerentanan adalah seperangkat kondisi yang berlaku atau konsekuensial, yang mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk mencegah, mengurangi, mempersiapkan dan menanggapi peristiwa berbahaya. Kapasitas sumber daya, sarana dan kekuatan, yang ada di rumah tangga dan di masyarakat dan yang memungkinkan mereka untuk mengatasi, menahan, disiapkan untuk, mencegah, mengurangi atau cepat pulih dari bencana. Risiko bencana adalah kemungkinan kerusakan dan kerugian sebagai akibat dari terjadinya bahaya. Pengurangan risiko bencana mencakup semua kegiatan untuk meminimalkan hilangnya nyawa, harta atau aset dengan baik mengurangi bahaya atau mengurangi kerentanan dari elemen beresiko (Kafle & Murshed, 2006). Pendekatan CBDRM adalah orang dan pengembangan berorientasi. Ini dilihat bencana sebagai pertanyaan dari masyarakat kerentanan. Ini memberdayakan masyarakat untuk mengatasi akar penyebab kerentanan dengan mengubah sosial, struktur ekonomi dan politik yang menimbulkan ketidakadilan dan keterbelakangan (Kafle & Murshed, 2006).

Dalam ilmu lingkungan, ada yang dikatakan sebagai ekologi sosial. Ekologi yang merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara setiap makhluk hidup dengan lingkungan tempat mereka hidup. Ekologi sosial atau ekologi manusia, merupakan hubungan antara manusia atau masyarakat dengan lingkungan tempat mereka hidup. Dalam ekologi sosial, lingkungan yang dimaksud merupakan ekosistem. Sebuah ekosistem merupakan segala sesuatu yang terkait dalam suatu area yang spesifik, termasuk udara,

tanah, air, segala makhluk yang hidup di dalamnya dan tentunya juga segala bentuk struktur termasuk segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia (Dwisusanto, 2013).

Hubungan antara sistem sosial dan ekosistem tidak dapat dipisahkan. Ekosistem memberikan energi, kebutuhan juga menerima pembuangan yang dilakukan untuk memenuhi kegiatan masyarakat. Ekosistem dan sistem sosial secara kompleks masuk dalam sistem saling beradaptasi. Mereka menjadi kompleks karena begitu banyak bagian yang saling beradaptasi untuk saling bertahan. Kesemuanya menjadi satu kesatuan yang bertujuan untuk menjadi sumber kehidupan masyarakat melalui proses industrialisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitarnya.

Menurut Hewitt, industrialisasi dapat didefinisikan ke dalam tiga cara; 1) sebagai “*the production of all material goods not grown directly on the land*” (segala modus produksi barang-barang material yang tidak bisa tumbuh di daerah itu sendiri); 2) *the economic sector comprising mining, manufacturing and energy* (sektor kehidupan ekonomi yang terdiri dari pertambangan, industri manufaktur, dan energi); 3) *a particular way of organizing production and assumes there is a constant process of technical and social change which continually increases society's capacity to produce a wide range of goods* (cara tertentu menyusun produksi yang di dalamnya ada sebuah proses teknik dan perubahan sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat untuk melakukan produksi sejumlah barang-barang) (Hewitt, 1992). Dalam definisi yang terakhir ini, industrialisasi dilihat sebagai sebuah proses yang total, berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan melalui peningkatan kapasitas dan volume barang dan jasa yang ada di sekitar wilayah itu sendiri (Kiely, 1998).

Metode Penelitian

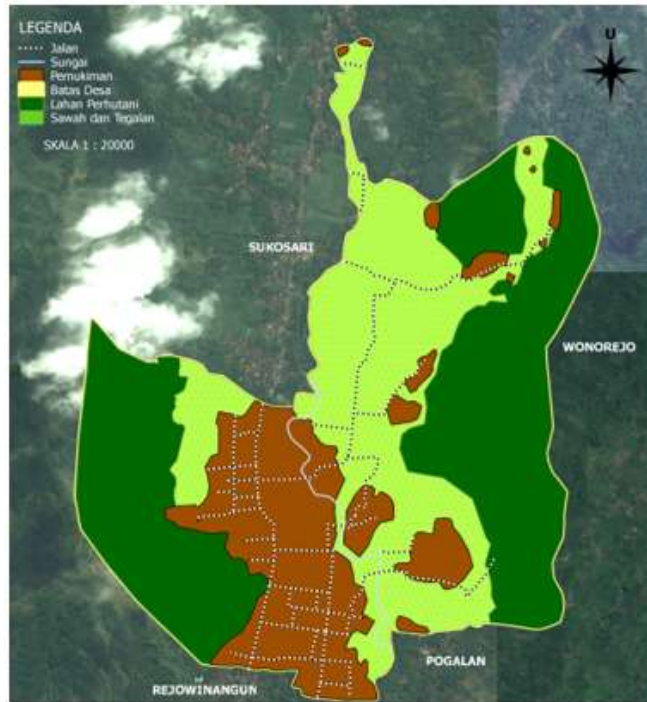
Penelitian ini berlokasi di Desa Parakan, Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek (Gambar 2). Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pada dasarnya PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relavan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (Afandi, 2016).

Alur gerakan sosial yang digunakan yaitu:

1. Pemetaan awal (*preliminary mapping*)
2. Membangun hubungan kemanusiaan
3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial
4. Pemetaan partisipatif (*participatory mapping*)
5. Merumuskan masalah kemanusiaan
6. Menyusun strategi gerakan
7. Pengorganisasian masyarakat
8. Melancarkan aksi perubahan
9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat
10. Refleksi (teoritisasi perubahan sosial)

II. Meluaskan skala gerakan dukungan

Gambar 2. Desa Parakan Kec. Trenggalek Kab. Trenggalek



Dinamika Proses Pengorganisasian

Terdapat tiga tahapan dalam proses pendampingan terhadap anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan. Berikut akan dipaparkan tahapan per-tahapannya.

1. Pengenalan Masyarakat

Pengenalan masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah melakukan inkulturasi atau membaaur dengan masyarakat. Inkulturasi penting untuk dilakukan karena peneliti bukan merupakan masyarakat lokal sehingga perlu untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat dan tokoh-tokoh kunci di Desa Parakan.

Gambar 3. Peneliti mengenalkan diri pada forum pelatihan Desa



Masyarakat Desa Parakan tergolong sebagai masyarakat yang majemuk. Banyak masyarakat pendatang baik dari kecamatan atau kabupaten lain di sekitar Kabupaten Trenggalek, dikarenakan posisi Desa Parakan yang dekat dengan pusat Kabupaten Trenggalek juga Kabupaten Tulungagung. Sehingga watak dari masyarakat Desa Parakan sedikit kekotaan, artinya sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan sedikit sulit untuk menerima kedatangan orang baru di lingkungannya.

Oleh karena itu, untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat peneliti menggunakan pendekatan tokoh. Artinya peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan-pendekatan terhadap tokoh-tokoh kunci yang disegani di Desa Parakan, seperti Ibu Kepala Desa dan jajarannya, ketua-ketua kelompok, ketua LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan, juga sesepuh desa. Hal itu dilakukan dengan harapan agar dapat dibantu untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat luas. Setelah melakukan pendekatan dengan tokoh-tokoh kunci Desa Parakan, peneliti diajak untuk berpartisipasi di dalam forum-forum yang melibatkan masyarakat desa sehingga peneliti dapat dengan mudah membaur, dikenal, dan diterima baik oleh masyarakat Desa Parakan. Selain itu peneliti juga menggunakan cara sowan atau berkunjung ke rumah-rumah warga agar dapat mengenal dan dikenal masyarakat.

2. Pencarian dan Pengenalan Masalah

Proses mencari dan mengenali masalah bertujuan untuk menggambarkan keadaan apa adanya yang ada di Desa Parakan dan belum diperbolehkan melakukan analisis. Oleh sebab itu, peneliti dilarang atau pantang terburu-buru untuk mengambil kesimpulan, menghakimi, menyalahkan, dan merumuskan masalah. Tujuan dari pencarian dan pengenalan masalah ini yakni sebagai sarana memperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat, profil keluarga, profil keagamaan, tradisi dan ekonomi, serta profil pembangunan desa (termasuk politik pembangunan). Peneliti melakukan pencarian dan pengenalan masalah dengan berbagai cara, antara lain:

A. *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat

FGD dapat dilakukan dengan cara resmi maupun tidak resmi. Resmi di sini dapat dilakukan sebuah pertemuan dengan perangkat Desa Parakan, sementara untuk kategori non resmi dapat melalui jalur-jalur pertemuan rutin organisasi lokal ataupun ketika berbincang ketika sowan atau berkunjung ke rumah warga. Tidak ada perbedaan dalam melakukan FGD secara resmi maupun non resmi, karena tujuan daripada itu semua adalah mendapatkan informasi satu sama lain dan memunculkan gagasan-gagasan segar yang nantinya dapat dilakukan secara kolektif.

Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data maka peneliti bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisasian. Dalam FGD yang dilakukan, partisipan atau informan

tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu.

Gambar 4. *Focus Group Discussion* bersama masyarakat



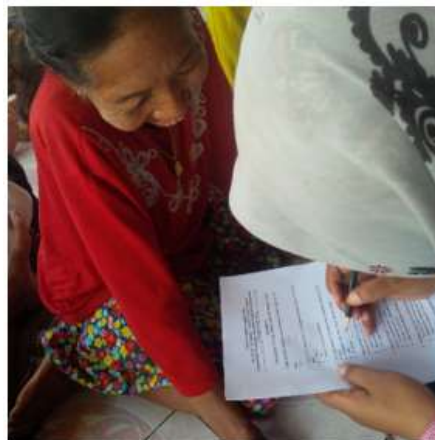
B. Pemetaan

Pemetaan wilayah atau *mapping* bertujuan untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi daerah sekitar hutan secara umum dan menyeluruh. Meliputi data geografis, luas wilayah hutan, luas wilayah pemukiman, dan luas wilayah pekarangan bersama-sama dengan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat menyadari sepenuhnya permasalahan pertanian hutan mereka. Mulai dari penyebab hingga bagaimana cara mengatasinya. Sedangkan transek merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa.

C. Survey belanja rumah tangga

Survei belanja rumah tangga atau bisa disebut survei ekonomi keluarga dilakukan dengan cara membagikan angket survey ekonomi keluarga kepada setiap masyarakat agar masyarakat mengetahui dan menyadari pengeluaran dan pemasukannya setiap bulan. Dalam hal ini peneliti memberikan angket survey belanja rumah tangga agar masyarakat dapat menyadari kekuatan dan kelemahan perekonomiannya (Gambar 5).

Gambar 5. Pengisian angket survey



3. Perencanaan Aksi

Sebelum aksi dilaksanakan, maka diadakan perencanaan aksi terlebih dahulu. Perencanaan yang dimaksud adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan aksi yang akan dilaksanakan baik berupa jenis kegiatan yang akan dilakukan, waktu pelaksanaan, lokasi, pihak yang dilibatkan, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mengatasi masalah kemiskinan petani hutan.

Hasil dan Pembahasan

Aksi-aksi Perubahan

1. Menuju Masyarakat Tangguh Bencana Tanah Longsor

Peningkatan kapasitas diperlukan dengan tujuan meningkatkan penguasaan sumberdaya, cara, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mempersiapkan diri untuk mencegah, menanggulangi, meredam serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana. Maka semakin tinggi ancaman dan makin melemahnya kapasitas masyarakat, semakin besar pula risiko bencana yang kelak dihadapi. Sehingga dilakukan sebuah upaya bagi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana dengan mengenali potensi bencana yang berada dilingkungan sekitar mereka.

Kampanye sadar bencana dilakukan dengan menggunakan film dokumenter sebagai media pendidikan kepada masyarakat RT.8 Pedukuhan Jelok. Melalui pemutaran film dengan konten tentang kejadian nyata mengenai bencana tanah longsor yang pernah terjadi, masyarakat digugah kesadarannya tentang bagaimana cara menyelamatkan diri dan pencegahan apa saja yang harus dilakukan. Usai diputarnya film dokumenter tersebut, peneliti membagikan kuesioner untuk melihat sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai bahaya tanah longsor yang kerap terjadi di Desa Parakan.

Gambar 6. Kampanye kondisi lingkungan



Kegiatan kampanye kemudian dilanjutkan oleh Babinsa Desa Parakan yang memaparkan tentang kondisi lingkungan warga (Gambar 6), dimana lokasi tempat berdiam warga selama ini merupakan daerah yang didominasi oleh bebatuan padas

sehingga berakibat kepada sulitnya penyerapan air di wilayah tersebut. Materi film mitigasi bencana mengenai bagaimana cara mengenali bahaya tanah longsor juga disampaikan oleh Babinsa Desa Parakan, tujuan pemutaran film tersebut bertujuan membangkitkan sikap-sikap waspada dan cara penanggulangan bahaya tanah longsor yang bisa dilakukan sedari dini. Dan kembali peneliti membagikan kuesioner sesuai pemutaran film guna mengetahui seberapa paham warga RT.8 Pedukuhan Jelok mengenai bentuk kewaspadaan terhadap bencana tanah longsor.

Sebagai lanjutan dari kegiatan kampanye sadar bencana sebelumnya, dilakukanlah aksi pemetaan dengan tujuan mengenali titik-titik rawan yang berada di wilayah RT.8 Pedukuhan Jelok (Gambar 7). Kegiatan yang juga dihadiri staf BPBD Kota Trenggalek dimulai dengan langsung memunculkan sikap partisipasi warga dalam menentukan daerah mana saja yang menjadi titik rawan selama ini. Aksi pemetaan juga menyepakati lokasi yang sekiranya dapat dilalui ketika terjadi proses evakuasi bencana tanah longsor, sehingga tercapailah kesepakatan jika jalur evakuasi akan dibuat menjadi dua rute dengan tujuan menghindarkan tabrakan warga satu sama lain.

Gambar 7. Pemasangan rambu peringatan dini



Selanjutnya, penancapan rambu-rambu bahaya dilakukan sebagai aksi langsung penyadaran dan pengurangan risiko bencana. Rambu berupa rute evakuasi, kawasan rawan tanah longsor, dan titik kumpul evakuasi dipasang untuk membangkitkan kesadaran bahwa wilayah tersebut merupakan daerah yang menjadi pusat bahaya di RT.8 Pedukuhan Jelok. Selesai dilakukannya aksi pemetaan dan penancapan rambu bahaya, peneliti kembali membagikan kuesioner dengan tujuan mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah kampanye yang dilakukan bersama warga RT.8 Pedukuhan Jelok.

2. Mewujudkan Lingkungan Bebas Sampah

Kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan bersih dan sejahtera perlu dimunculkan guna merubah kebiasaan dari membuang sampah menjadi memanfaatkan sampah, proses pengelolaan sampah dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk memunculkan kebiasaan "membuang sampah" menjadi "mengelola sampah". Tujuannya tak lain guna mengkampanyekan kesehatan

masyarakat, lingkungan, dan peningkatan kondisi Desa Parakan menjadi desa yang bersih dan sehat.

SMPN 2 Parakan menjadi contoh bagi warga untuk menuju perubahan ke hidup yang lebih sehat. Penerapan manajemen bank sampah yang dilakukan oleh instansi pendidikan tersebut, kemudian memunculkan inisiatif warga untuk membentuk suatu lembaga yang tujuannya menggugah kepedulian warga Desa Parakan kepada lingkungan sekitarnya. Setelah melakukan berbagai pertemuan guna mencari solusi dari permasalahan sampah selama ini, tercapailah sebuah titik temu yakni membangun kemitraan antara warga Desa Parakan dengan SMPN 2 Parakan dalam pengelolaan sampah.

Gambar 8. Aksi komunitas peduli lingkungan



Dalam prakteknya dilapangan, bank sampah SMPN 2 Parakan menjadi media pengumpulan sampah oleh warga Desa Parakan. Sekolah tersebut dipilih menjadi tempat penampungan sebagai akibat dari desa yang tidak memiliki Tempat Pembuangan Sementara (TPS), sehingga warga yang tergabung dalam komunitas peduli lingkungan mengumpulkan sampah dan menitipkan sampah tersebut yang kemudian dijual kepada pengepul sebagai modal awal bagi masyarakat Desa Parakan untuk membangun bank sampah secara mandiri.

3. Mengembangkan Usaha Tani Bersama

Sekolah Tani Hutan atau disingkat STH diadakan bertujuan untuk memantapkan pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan lahan di bawah tegakan tanaman pokok hutan bukanlah sesuatu yang sepele. Harus menggunakan cara yang tepat, efektif, dan intensif dikarenakan kebiasaan masyarakat yang telah mendarah daging seputar pemanfaatan dan pengelolaan lahan di hutan yang cenderung konsumtif dan eksploitatif. Masyarakat tani hutan dan juga peneliti bersama-sama belajar tentang pola pertanian di lahan kering melalui Sekolah Tani Hutan dengan banyak pihak-pihak yang dilibatkan. Seperti ahli pertanian lahan kering dari PPL Pertanian, PPL Kehutanan, dan juga Mantri Kehutanan.

Sekolah yang diadakan selama enam pertemuan (dua kali kelas materi meliputi kelas tani hutan dan kelas usaha tani bersama, serta empat kali sesi praktek meliputi praktek olah lahan miring, praktek tanam jagung dilahan miring, praktek pemeliharaan tanaman jagung di lahan miring, dan praktek pipil jagung). Tingginya keinginan warga yang hendak melepaskan diri dari perekonomian rendah mendorong mereka untuk datang dan belajar bersama-sama di Sekolah Tani Hutan Desa Parakan. Tercatat sekitar 12 peserta hadir dalam setiap pertemuan yang digagas oleh elemen

lokal Desa Parakan tersebut, sehingga kegiatan yang berlangsung dalam kurun waktu dua bulan ini mendapat sambutan baik oleh masyarakat setempat.

Gambar 9. Suasana Sekolah Tani Hutan



Masih awamnya masyarakat petani hutan dalam mengelola hasil sumber daya pasca panen mendorong diinisiasinya suatu kegiatan yang berkenaan dengan inovasi dan kreatifitas guna mendongkrak perekonomian warga, terutama hasil pertanian jagung. Pengolahan hasil pertanian jagung ini ditujukan agar petani hutan dapat meningkatkan perekonomiannya melalui pemberian nilai tambah pada jagung. Anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan yang mempunyai semangat untuk mengolah jagung, didorong untuk bersama-sama belajar tentang pengolahan hasil panen jagung menjadi produk-produk yang bernilai jual cukup tinggi. Dalam pengolahan hasil pertanian jagung, kegiatan terbagi menjadi lima pertemuan (dua kali kelas materi meliputi pendidikan manajemen keuangan keluarga dan kelas pemasaran melalui sosial media, serta tiga kali sesi praktek meliputi praktek kerupuk jagung, praktek kue kering jagung, dan praktek pengemasan produk). Ketertarikan warga dalam kegiatan kali ini terbilang cukup tinggi, setidaknya 7 orang hadir dalam setiap pertemuan yang digagas terhadap pengolahan hasil pertanian jagung tersebut.

Analisis

Hasil analisis teoritik disajikan pada Tabel 1 berikut,

Tabel 1. Analisis Teoritik

No	Kegiatan	Respon Subjek Dampungan	Analisis Teoritik
1	Menyiapkan masyarakat tangguh bencana	Dukuh Djelok Desa Parakan telah mengalami bencana tanah bergerak dan longsor yang berdampak pada kerusakan rumah-rumah warga dan irigasi untuk pertanian yang menjadi sumber perekonomian mereka. Dalam pendidikan	1. Pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata berbahasa Inggris <i>empowerment</i> yang akar katanya yaitu <i>power</i> yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Dalam hal ini masyarakat diberikan kuasa terhadap bagaimana cara mereka dalam

No	Kegiatan	Respon Subjek Dampungan	Analisis Teoritik
		mitigasi tangguh bencana tanah longsor masyarakat sangatlah antusias. Dikarenakan mereka membutuhkan hal itu dan kesadaran mereka sudah terbangun dikarenakan mereka telah menjadi korban tanah longsor itu.	menangani dan menyiapkan diri untuk menghadapi bencana yang ada dengan kemampuan dan kearifan yang mereka miliki. 2. CBDRM (<i>Community-Based Disaster Risk Management</i>) merupakan sebuah proses yang melibatkan komunitas lokal sebagai pihak yang paling mendapat risiko saat bencana terjadi dalam identifikasi, analisis, pemantauan dan penilaian risiko bencana sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana dan memperkuat kapasitas mereka. Dengan itu, peneliti bersama-sama dengan masyarakat lokal belajar mengenai upaya mengurangi risiko bencana dengan kemampuan dan kearifan yang mereka miliki.
2	Mewujudkan lingkungan bebas sampah	Masyarakat Desa Parakan memiliki kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat seperti di sungai dan di belakang rumah. Dikarenakan mereka tidak mempunyai fasilitas dan juga kesadaran untuk mengelola sampah dengan baik dan bijak. Dengan dibentuknya komunitas peduli lingkungan di Desa Parakan yang dimotori oleh siswa dari SMPN 2 Trenggalek ini, masyarakat sangat antusias dalam mengelola lingkungan	1. Pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata berbahasa Inggris <i>empowerment</i> yang akar katanya yaitu <i>power</i> yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Dalam hal ini masyarakat diberikan kuasa penuh dalam penanganan masalah kebersihan, kesehatan, dan pengelolaan sampah terhadap lingkungan dengan cara membangun komunitas peduli lingkungan di Desa Parakan dan diikuti dengan pembangunan bank sampah

No	Kegiatan	Respon Subjek Dampungan	Analisis Teoritik
		menjadi lebih bersih, sehat, dan bebas dari sampah.	untuk mengelola sampah di Desa Parakan. 2. Dalam ekologi sosial, lingkungan yang dimaksud merupakan ekosistem. Sebuah ekosistem merupakan segala sesuatu yang terkait dalam suatu area yang spesifik, termasuk udara, tanah, air, segala makhluk yang hidup di dalamnya dan tentunya juga segala bentuk struktur termasuk segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia. Tempat masyarakat tinggal harus dirawat dengan baik karena masyarakat Desa Parakan adalah salah satu masyarakat pedesaan yang sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Untuk itu, kesadaran masyarakat harus dibangun sedemikian rupa agar selalu menjaga lingkungannya agar sumber-sumber kehidupannya tidak hilang.
3	Mengembangkan usaha tani bersama	Perekonomian masyarakat lemah. Sehingga masyarakat menginginkan adanya peningkatan perekonomian melalui pemanfaatan lahan hutan. Dikarenakan mereka mempunyai hak untuk memanfaatkan hal tersebut. Juga dalam hal pengelolaan hasil panen jagung masyarakat sangat antusias. Dikarenakan selama ini jagung hanya dijual dengan	1. Pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata berbahasa Inggris <i>empowerment</i> yang akar katanya yaitu <i>power</i> yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Dalam hal ini masyarakat diberikan kuasa atas pemenuhan haknya untuk ikut serta dalam pemanfaatan lahan hutan sebagai lahan pertanian. Juga masyarakat diberikan kuasa atas akses

No	Kegiatan	Respon Subjek Dampingan	Analisis Teoritik
		harga yang tidak sebanding dengan biaya perawatannya. Sehingga masyarakat merasa perlu untuk mengkonversi sumberdaya jagung menjadi sesuatu yang mempunyai nilai tambah.	kepada pasar yang lebih luas dan menjanjikan dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya menggantungkan kepada tengkulak untuk menjual hasil panennya. 3. Industrialisasi dilihat sebagai sebuah proses yang total, berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan melalui peningkatan kapasitas dan volume barang dan jasa yang ada di sekitar wilayah itu sendiri. Hal ini pula terjadi pada masyarakat tani hutan yang memiliki sumber daya berupa pertanian jagung yang kemudian dikonversi menjadi produk makanan yang mempunyai nilai jual yang lebih tinggi, yang tentu dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Kesimpulan

Dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat tidak dapat mengkonversi sumber daya hutan untuk meningkatkan pendapatan keluarga disebabkan karena masyarakat belum memiliki kapasitas untuk mengkonversi sumber daya hutan menjadi sesuatu yang mempunyai nilai tambah, juga dikarenakan masyarakat berada dalam posisi lemah dalam hal tawar-menawar hasil panen.
2. Masalah kemiskinan anggota LMDH “Bukit Rimba Utama” Desa Parakan dapat muncul karena tidak ada yang menginisiasi adanya pendidikan tentang pengelolaan sumber daya hutan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup, juga karena belum ada usaha bersama untuk mengelola dan memasarkan hasil panen.
3. Penyelesaian masalah kemiskinan masyarakat desa hutan di Desa Parakan yaitu dengan dikembangkannya usaha tani bersama yaitu penerapan sebuah manajemen di seluruh rantai pertanian yang berhubungan dengan bisnis dan juga konsentrasi produksi pangan melalui penerapan metode yang efektif, efisien, produksi, dan kualitas yang bermutu yang dilakukan oleh sekumpulan petani hutan.

4. Rendahnya tingkat pemahaman yang dimiliki dan faktor pendidikan yang rata-rata tidak tamat Sekolah Dasar (SD), berakibat kepada pasifnya masyarakat dan cenderung menunggu perintah bila terjadi sebuah bencana tanah longsor. Hal tersebut ditengarai sebagai minimnya pendampingan yang dilakukan dari berbagai elemen.
5. Kesadaran dalam menghadapi kejadian bencana amat dibutuhkan masyarakat Dukuh Jelok, namun minimnya informasi dan ketersediaan sarana dalam pengetahuan perihal bencana tanah longsor belum dirasakan masyarakat Dukuh Jelok sama sekali. Minimnya peringatan tentang potensi bahaya berakibat kepada kesiapan dalam masyarakat yang selama ini hanya berpikir jika kondisi mereka dalam keadaan aman.
6. Kebijakan desa tentang Program kerja desa aktif siaga yang belum berumur satu tahun belum berjalan secara maksimal. Masih banyak sekali dibutuhkan perbaikan mengenai program-program yang berkaitan dengan bencana alam, baik pemerintahan desa maupun masyarakatnya.
7. Beberapa aksi yang sudah dilakukan meliputi pendidikan mitigasi tangguh bencana alam tanah longsor masyarakat RT 8 Dukuh Jelok, namun keterbatasan masyarakat dalam memahami dan praktek dilapangan dirasa belum cukup maksimal. Tetapi antusiasme masyarakat amat tinggi jika suatu saat ada pendampingan yang dilakukan demi perubahan yang dilakukan di Dukuh Jelok.
8. Permasalahan lingkungan di Desa Parakan yaitu kurangnya perhatian mengenai kebersihan, terbukti dari masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah di sungai. Hal itu juga dikarenakan desa yang tidak memiliki Tempat Pembuangan Sementara (TPS).
9. Belum adanya lembaga yang bertugas dan memfokuskan diri kepada lingkungan hidup berakibat kepada minimnya kesadaran mengenai hidup sehat. Diperlukan susunan dan kepengurusan yang jelas dalam menumbuhkan pola hidup bersih.
10. Pendampingan dalam melihat realitas di lingkungan, dan memberi saran kepada local leader perlu dilaksanakan. Agar lingkungan menjadi bersih, dan masyarakat peduli dan sadar untuk menjaga lingkungan bersama.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.
- Dwisusanto, Y. B. (2013). *Tatanan Pemukiman Sepanjang Sungai Sebagai Perwujudan Ekologi Masyarakat*. Bandung: LPPM Universitas Katolik Parahyangan.
- Hewit, T. (1992). *Industrialization and Development*. Oxford: Oxford University Press.
- Kafle, S. K., & Murshed, Z. (2006). *Participant's Workbook: Community Based Disaster Risk Management For Local Authoritis*. Bangkok, Thailand: Asian Disaster Preparedness Center.
- Kiely, R. (1998). *Industrialization and Development*. London: UCL Press.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- <https://m.tempo.co/read/news/2012/04/15/063397147/indonesia-hasilkan-625-juta-liter-sampah-sehari>, diakses pada tanggal 8 November 2016.